

# EKSISTENSI DA'I DALAM TILIKAN AL-QURAN

Lalu Ahmad Zaenuri<sup>1</sup>

## Abstrak

Da'i sekaligus *agent of change* memberikan dasar filosofi "eksistensi diri" dalam dimensi individual, keluarga, dan sosio-kultural, sehingga dapat memiliki kesiapan untuk berinteraksi dan menafsirkan kenyataan-kenyataan yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh menurut ajaran Islam. Jadi Islam yang telah *internalized* menjadi paradigma untuk memberi struktur dan makna terhadap realitas sosial dan fisik serta menjadi kerangka dasar pemecahan masalah. Oleh karena perubahan sosial atau transformasi sosial menuju pada arah tertentu, maka dakwah Islam berfungsi memberikan arah dan corak ideal tatanan masyarakat baru yang akan datang. Aktualitas dakwah berarti upaya penataan masyarakat terus menerus di tengah-tengah dinamika perubahan sosial sehingga tidak ada satu sudut kehidupan pun yang lepas dari perhatian dan penggarapannya. Dengan demikian dakwah Islam senantiasa harus bergumul dengan kenyataan baru yang pemunculannya kadangkala sulit diperhitungkan sebelumnya, dan yang mampu mengupayakan hal tersebut adalah para da'i. Selain pendekatan dari dalam, pemegang peranan selanjutnya adalah para Da'i. Prinsip *uswah hasanah* (suri teladan) merupakan salah satu ujung pangkal keberhasilan Da'i Ummah yaitu Rasulullah SAW. Kepemimpinan Da'i kharismatik tidak selalu hanya dipahami melekat dalam tubuh individu seorang tokoh masyarakat, tetapi juga bisa dipahami sebagai suatu lembaga yang merujuk pada kepemimpinan kolektif. Kajian ini berupaya mencari format ideal da'i yang dikupas tuntas dalam al-Qur'an sehingga ke depan dapat menjadi pegangan bagi para pemangku dakwah.

**Kata Kunci:** *Da'i, Eksistensi, Tilikan, Ideal, Aktualitas, Aktivitas, Dakwah Islamiyah, Perubahan, Paradigma.*

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram

## A. Pendahuluan

Da'i atau juru dakwah menjadi unsur utama dalam kegiatan dakwah, karena tanpa mereka, maka kegiatan dakwah tidak akan bisa berjalan dengan baik. Dalam ajaran Islam, menjadi seorang muslim, maka secara langsung sudah menjadi seorang da'i dalam arti yang luas, di mana secara umum tugas da'i itu adalah mengajak orang lain kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT serta mencegah manusia dari perbuatan yang tidak baik. Yang dimaksud dengan da'i secara luas adalah bahwa semua umat Islam, apapun latar belakang keilmuan dan profesinya berkewajiban menjalankan dakwah, sedangkan da'i dalam pengertian yang lebih khusus adalah mereka-mereka yang memiliki latar belakang keilmuan agama yang luas serta mewakafkan dirinya untuk kegiatan dakwah.

Sesungguhnya kita tidak bisa memisahkan antara dakwah dengan da'inya, karena seorang muslim yang memahami dakwahnya dengan pemahaman yang benar, akan tetapi kurang tepat dalam menyampaikan dakwah, maka tentu dakwahnya sulit diterima para *mad'u*, tetapi da'i yang baik adalah yang panda'i berargumen, panda'i berbicara, dan baik dalam penyampaianya.<sup>2</sup>

Secara etimologis, kata "Da'i" merupakan *ism fail* dari kata (*da'a-yad'u, da'watan*) yang artinya menyeru atau mengajak. Jadi kata *Da'i* berarti orang yang mengajak (berdakwah). Bentuk jamaknya adalah *du'atun*<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup>Jumah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan kaidah yang harus dijadikan cara dalam dakwah islamiah*, (Jakarta: Intermmedia, ttp.), h. 74.

<sup>3</sup>Louis Makluf, *al-Munjid Fii allughah wa al-'Ilam*, (Libanon: Dar al-Fikr, tth) h. 112.

Sedangkan pengertian terminologi “Da’i”, para pakar memberikan beberapa definisi di antaranya:

Asmuni Syukur menjelaskan bahwa da’i adalah setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, artinya da’i yang bersifat umum, bukan saja da’i yang professional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah, sebab Rasulullah Saw bersabda:

بلغوا عني ولو آية

*“Sampaikanlah (ajaran) dari padaku walaupun itu hanya satu ayat”* (H.R. Bukhari)

Kejayaan atau suksesnya aktivitas dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut “da’i”.<sup>4</sup>

Abdul Karim Zaidan memaparkan da’i dalam konsep al-Quran sebagai orang yang menyeru kepada jalan kemuliaan dan kebaikan<sup>5</sup> serta mencegah dari jalan kemusyrikan<sup>6</sup> dan sekaligus da’i itu sebagai pengayom, pembimbing dan pemberi peringatan serta penuntun yang menerangi hidup mereka (umat).<sup>7</sup> Dan para da’i itu

<sup>4</sup>Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983), Cet. I, h. 34.

<sup>5</sup>Dalam hal ini Allah swt berfirman yang artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang mengajak (manusia) kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari kejahatan”. (Q.S al-Imran: 104).

<sup>6</sup>Lihat Firman Allah SWT yang artinya berbunyi: “Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari menyampaikan ayat-ayat Allah SWT sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan.” (Q.S. al-Qashash: 87).

<sup>7</sup>Allah SWT berfirman mengenai fungsi diutusnya seorang Rasulullah yang artinya berbunyi: “Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk

merupakan wakil Allah di dunia ini untuk menyeru dan menyiarkan ajaran-ajaran Tuhan.<sup>8</sup>

Sedangkan Bassam al-Sabbagh mendefinisikan da'i itu sebagai orang yang berkarya seperti karya para Nabi dan berdakwah dengan sistem dakwah Rasul dan berperilaku seperti perilaku Rasul.<sup>9</sup>

Muhammad Sayyid al-Wakil menambahkan definisi da'i sebagai orang yang tidak lain menunjuki manusia kepada kebaikan dan menggiring mereka untuk bersatu dalam satu kalimat tauhid, mengajak mereka untuk memerangi kezhaliman dan ketiranan. Tak ada satu amal dan tugas yang paling mulia dan utama selain pekerjaan dan tugas dakwah.<sup>10</sup>

A. Hasjmy mendeskripsikan da'i itu sebagai juru dakwah. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa pada surat at-Taubah ayat: 71 secara umum menyatakan bahwa menjadi kewajiban seluruh kaum muslimin, baik pria ataupun wanita, bergotong royong bersama-sama menyuruh kepada kebaikan, melarang perbuatan mungkar, mendirikan shalat, membayar zakat, dan beriman kepada Allah dan Rasulnya. Dengan demikian, tiap-tiap pribadi orang Islam harus menjadi juru dakwah bagi dakwah islamiah, sehingga dengan itu dapat disimpulkan bahwa da'i atau juru dakwah

---

*jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izinnya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.”* (Q.S. al Ahzab: 45-46).

<sup>8</sup> Abdul Karim Zaidan, *Ushul al -Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M), Cet. Ke-9, h. 307.

<sup>9</sup>Bassam al-Sabbagh, *al -Da'wah wa al-Du'at baina al-Waqi' wa al-Hadp wa mujtama' a1- Arabiyah al-Muashirah* (Damascus: Dar al-Iman 1420 H/200M), Cet. Ke-II, h. 54.

<sup>10</sup>Muhammad Sayyid al-Wakil, *Prinsip dan Kade Etik Dakwah* (Jakarta: Aksdemika Pressindo, 2002), Cet. I, h. 9.

itu adalah para penasehat, para pemimpin, para pemberi peringatan, yang memberikan peringatan secara baik, yang mengarang dan berkhotbah, memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam memberikan berita pahala dan berita siksa (*wa'ad* dan *wa'id*) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang tenggelam dalam gelombang dunia.<sup>11</sup>

Syeikh Abdul Qadir Sayyid Abd Rauf, menambahkan bahwa da'i adalah duta umat atau utusan umat yang mengemban amanat dan menyampaikan risalah kenabian dan menjadi panutan dalam menjalankan ajaran yang didakwahnya.<sup>12</sup>

Muhammad Abd Fath al-Bayanuny mendefinisikan da'i itu adalah penyampai ajaran-ajaran Islam dan mengajarkannya kepada orang lain serta berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Kemudian beliau melanjutkannya dengan membaca ayat:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥)  
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

"Hai Nabi, Kami mengutus kamu menjadi saksi dan pemberi kabar gembira dan peringatan, dan penyeru ke jalan Allah dengan seizin-Nya, dan menjadi mercusuar di seantero dunia." (Surat al-Ahzab: 45-46)<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. Ke-3, h. 144.

<sup>12</sup>Abdul Qadir Sayyid Abd Rauf, *Dirasat fi al-Da'wah al-Islamiah* (Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhamadiyah, 1408 H/1987 M), Cet. I, h. 12.

<sup>13</sup>Muhanmad Abd. Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilmi al -Dakwah* (Beirut: Muassasah al-RisAllah, 1412 H/1991 M), Cet. Ke-1, h. 153.

Dari penjelasan di atas sangatlah jelas bahwa da'i adalah orang yang bergerak di bidang dakwah dan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan dakwah, sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada masyarakat agar ajaran Islam itu hadir dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

## **B. Tugas dan Kewajiban Da'i**

Manusia diciptakan Allah dengan dibekali kelebihan akal, agar dengan akalnya ia dapat membedakan mana hal-hal yang baik bagi dirinya dan mana hal-hal yang buruk. Dengan akalnya pula ia diharapkan dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan apa yang seharusnya ditinggalkan, tetapi akal yang diberikan kepada manusia memiliki sifat-sifat kelemahan dan keterbatasan, lebih-lebih untuk memahami hal-hal yang berada di luar jangkauan akal itu sendiri. Akibatnya, untuk memperoleh kebenaran seperti yang dikehendaki Allah, manusia tidak cukup hanya menggunakan akalnya<sup>14</sup>.

Oleh karena itu, Allah swt., mengutus para Nabi dan Rasul kemudian dilanjutkan oleh para pengemban dakwah islamiah untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada umat manusia agar mereka mencapai kebenaran yang dikehendaki Allah. Karena itu, secara garis besarnya bahwa para da'i memiliki beberapa tugas *essensial* di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Keterangan ini dapat dianalisa dari pengertian ayat al-Quran surat al-Anbiya>: 25, surat al-Nahl: 36, yang intinya adalah tugas para Nabi yang diberikan amanah oleh Allah untuk menyeru kepada umat manusia untuk mengesakan Allah.

1. Mengajak manusia bertauhid kepada Allah swt.

Tauhid berarti mengesakan Allah yaitu menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya yang patut untuk disembah, tempat memuja dan meminta pertolongan, serta menjauhi segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan-Nya). Tugas mulia semacam ini merupakan tugas utama para Nabi dan Rasul. Nabi Muhammaad saw., sebagai penutup dan akhir seluruh Nabi dan Rasul mendakwahi umat manusia kepada aqidah dan tauhid. Ia menyatakan bahwa ajaran atau agama apa pun selain agama tauhid yang datang dari siapa pun tidak akan diterima dan akan ditolak.

2. Menyeru umat manusia hanya untuk beribadah kepada Allah

Tugas selanjutnya para da'i adalah mengajak manusia supaya beribadah hanya kepada Allah. Beribadah kepada Allah artinya tunduk, taat dan patuh kepada-Nya. Ketaatan kepada Allah dan tidak mengandung unsur-unsur durhaka (ma'siat) kepada-Nya. Inilah sebenarnya pengertian mengesakan Allah dan itulah inti ajaran-Nya yang diserukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para . Rasul yang harus dikembangkan dan dilanjutkan oleh para da'i.<sup>15</sup>

3. Menyampaikan ajaran Allah kepada manusia.

Ajaran-ajaran Allah, baik yang berupa perintah maupun larangan disampaikan kepada manusia, sedangkan yang bertugas menyiarkannya adalah seorang di antara mereka yang telah dipilih oleh Allah untuk tugas itu dan orang-orang yang diberikan hidayah oleh Allah untuk melanjutkan

---

<sup>15</sup> Ali Musthafa Ya'qub, *Sejarah dan metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. Ke-2, h. 27.

amanah risalah islamiyah itu sendiri. Tanpa hal itu tidak mungkin manusia mengetahui ajaran-ajaran Allah.<sup>16</sup>

4. Memberikan hidayah (petunjuk) kepada umat manusia.

Tugas para Nabi dan da'i adalah memberikan hidayah kepada umatnya menuju jalan yang benar (*al-shirat al-mustaqim*). Hidayah (petunjuk) secara umum terbagi menjadi dua, yaitu hidayah dalam pengertian taufiq dan hidayah dalam pengertian bimbingan dan penerangan (*al-Irsyad al-Bayan*). Taufiq adalah menciptakan kekuatan pada diri manusia untuk taat kepada Allah.<sup>17</sup> Hidayah dalam pengertian taufiq ini hanya dapat dilakukan oleh Allah saja. Sementara hidayah dalam pengertian kedua, yaitu bimbingan penerangan, dapat dilakukan oleh selain Allah, dalam hal ini para Nabi dan Rasul, atau para da'i.

5. Memberikan teladan yang baik

Tabligh dalam arti menyampaikan ajaran dan penerangan saja belum cukup untuk mengubah perilaku manusia dari buruk menjadi baik. Manusia memerlukan sosok yang menjadi model atau tauladan bagi mereka, sehingga mereka dapat dengan mudah mengikutinya. Maka di sinilah tugas para da'i untuk menjadi model bagi umatnya (*uswatun hasanah*) sebagaimana yang telah dicontohkan

---

<sup>16</sup>Lihat al-Quran Surat al Ahzab: 39, Surat al Maidah: 67.

<sup>17</sup>Hal ini sesuai dengan firman-Nya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapait memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah mmberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya." ( Q.S. al-Qashash: 56).

<sup>19</sup>Lihat al-Quran Surat al-Syura: 52, yang artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberikan hidayah menuju jalan yang benar.

oleh pembawa misi Islam pertama, yang memberikan contoh tauladan.<sup>18</sup>

6. Memperingatkan manusia tentang kehidupan akhirat.

Para da'i dari berbagai agama berpendapat bahwa kematian bukanlah merupakan akhir dari kehidupan ini, di mana sesudah itu tidak ada lagi kehidupan. Mereka meyakini bahwa sesudah manusia mati, ia akan mendapatkan kehidupan lagi. Kehidupan sesudah mati itu tidak dapat digambarkan sekarang. Namun pada prinsipnya, manusia di sana nanti akan memperoleh kebahagiaan atau penderitaan yang abadi berdasarkan amal perbuatannya ketika ia hidup di dunia. Menurut sementara ulama keyakinan seperti ini merupakan ilham Ilahi yang hanya diberikan kepada manusia.<sup>19</sup>

Hanya saja, ada dua hal yang perlu dicatat dalam masalah ini. *Pertama*, keyakinan dasar seperti itu apabila tidak mendapatkan bimbingan yang benar, maka hasilnya nanti juga tidak benar. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang benar ini Allah Swt., sejak awal mengutus para Nabi dan Rasul untuk memberikan bimbingan yang benar kepada manusia. *Kedua*, dunia dengan segala keindahan isinya berikut segala gebyar sinarnya, cenderung membuat manusia lalai terhadap kehidupan akhirat.<sup>20</sup> Maka di

---

<sup>18</sup>Allah menjelaskan tugas pokok Nabi ini dalam al-Quran surat al-Ahzab: 21 dan surat al-An'am: 90.

<sup>19</sup>Syeikh Hasan Masyhur, dkk., *al Din al-Islami*, (tp., tt., tth), h. 3.

<sup>20</sup>Lihat firman-Nya yang berbunyi: "Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (Q.S. al-Rum: 7)

"Dan tentu mereka akan mengatakan (Dula), hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja dan kita sekali kali tidak dibangkitkan." (Q.S. al An'am: 29).

sinilah tugas para da'i yang memberitahukan sekaligus memperingatkan manusia tentang adanya kehidupan akhirat.

7. Mengajak kepada keseimbangan hidup dunia dan akhirat

Untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat tidaklah harus memfokuskan kepada salah satu dari kehidupan tersebut. Contohnya seseorang lebih mementingkan hidup akhirat dengan melupakan kehidupan dunia. Namun manusia harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Orientasi ukhrawi bukanlah berarti meninggalkan kehidupan dunia seperti anggapan yang keliru dari sebagian orang, melainkan maksudnya adalah menjadikan dunia ini sebagai jembatan menuju kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak.

Hal itu dimungkinkan apabila dunia yang sudah diraih oleh manusia itu dijadikan sebesar-besarnya untuk kebahagiaan dirinya di akhirat. Terlalu rugi manusia, bahkan celakalah ia, apabila dunia yang telah diraihnya itu hanya dipergunakan untuk kepentingan dirinya di dalam kehidupan dunia. Karena di samping bersifat sementara, kehidupan dunia terlalu kecil dibanding dengan kehidupan akhirat.<sup>21</sup>

Tugas para da'i adalah meluruskan orientasi manusia agar ia mau menjadikan dunia yang diibaratkan setetes air itu untuk meraih kebahagiaan dirinya di akhirat yang diibaratkan air laut.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Lihat al-Quran Surat al-Ankabut: 64.

<sup>22</sup>Muhammad Ali al-Sabuny, al *Nubuwwah wa al-Anbiya'*, (t.tp, al-Sayyid Hasan Abbess Syarbatli,, 1400 H/1980 M), h. 11

Muhammad Sayyid al-Wakil menambahkan tugas dan kewajiban para da'i itu adalah:

- a) Konsentrasi penuh dalam dakwah, artinya berkecimpung dalam medan dakwah sepenuhnya tidak setengah-setengah dengan selalu penuh optimisme dalam menarik masyarakat, merupakan kewajiban pokok bagi juru dakwah. Karena bila ia juga sibuk dengan pekerjaan sambilannya, maka tugas pokoknya (dakwah) tersebut akan menjadi terbengkalai.<sup>23</sup>
- b) Mencintai kebaikan (kemaslahatan) bagi manusia.
- c) Menghindari bergaul dengan orang-orang yang bodoh dan dungu.

Berpaling dari orang-orang yang bodoh dan dungu menjadikan da'i berkonsentrasi penuh menyelesaikan perkara-perkara terpenting (pokok) yang ia hadapi. Ia akan berkonsentrasi penuh memanfaatkan kesempatan emasnya, dalam tugas-tugas pokok dakwahnya. Ia dapat memberikan bimbingan ilmu, tarbiyah dan pengarahan kepada orang-orang yang sedang membutuhkannya di samping juga akan semakin mantap menjalankan tugas sucinya.<sup>24</sup>

### **C. Sifat-sifat Da'i**

Dalam al-Quran surat al-Imran ayat 159-164 terkandung hakikat yang banyak, yaitu hakikat kenabian Muhammad, SAW, tersimpan rahmat Allah untuk manusia yang menjelma dirinya dalam kepemimpinan Muhammad sebagai Rasul Allah, sebagai pembawa risalah akhir, sebagai juru dakwah agung, sebagai juru selamat bagi

---

<sup>23</sup>M. Sayyid al-Wakil, *cp.cit.*, h. 138.

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 148.

umat manusia. Rahmat Allah itu dalam bentuk sifat-sifat baik dan sikap laku yang harus dimiliki Muhammad, sebagai juru dakwah bagi risalah yang dibawanya, risalah yang merupakan rahmat bagi semesta alam.

Adapun sifat-sifat dan sikap laku yang diharuskan Allah kepada Muhammad SAW memilikinya, seperti yang dapat kita pahami dari ayat-ayat tersebut di atas yakni surat Ali Imran, yaitu:

- a. Lemah lembut dalam menjalankan segala urusan, termasuk urusan dakwah.
- b. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah.
- c. Kebulatan tekad (azam) dalam menjalankan dakwah.
- d. Tawakkal kepada Allah setelah bermusyawarah dan ber-azam.
- e. Memohon bantuan Allah sebagai konsekuensi dari tawakkal.
- f. Menjauhi kecurangan atau keculasan.
- g. Mendakwahkan ayat Allah untuk menjalankan jalan hidup bagi umat manusia.
- h. Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka.
- i. Mengajarkan manusia kitab suci al-Quran dan hikmah atau liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.<sup>25</sup>

Maka menjadi satu keharusan bagi juru dakwah untuk memiliki sifat-sifat dan adab sopan santun yang berbeda dengan manusia lainnya. Mereka sendiri adalah

---

<sup>25</sup>A. Hasyimi, *op.cit.*, h. 151.

dakwah atau teladan hidup bagi ajaran-ajaran Islam dan keutamaannya. Pada klasifikasi kepribadian seorang da'i, yakni yang bersifat rohaniah (*Psychologis*) pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi seseorang da'i. Di mana ketiga masalah ini sudah dapat mencakup keseluruhan (kepribadian) yang harus dimilikinya, sebagai berikut:

1. Iman dan Taqwa kepada Allah

Syarat kepribadian seorang da'i yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah. Oleh karena ia dalam membawa misi dakwahnya diharuskan terlebih dahulu dirinya sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri pribadinya lebih taat kepada Allah dan Rasulullah dibandingkan dengan sasaran dakwahnya.<sup>26</sup>

2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan keinginan pribadi

Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat ubudiyah atau terkenal dengan istilah *Hablun minallah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah.<sup>27</sup>

3. Ramah dan penuh pengertian

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain, propaganda dapat diterima orang lain, apabila yang propagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (obyeknya).

---

<sup>26</sup>Allah mengecam para da'i yang hanya bisa menyuruh tapi tidak mampu melaksanakan apa yang didakwahkan. Hal ini sangat terkait dengan rasa ketakwaan dan keimanan kepada Allah, baca: al-Quran surat al-Baqarah ayat 44.

<sup>27</sup>Baca Hadits riwayat al-Bukhari Muslim dari Umar bin al-Khattab.

Tak ubahnya dalam dunia dakwah, jika seseorang da'i mempunyai kepribadian yang menarik karena keramahan, kesopanan dan keringan tangannya, insya Allah akan berhasil dakwahnya.<sup>28</sup>

#### 4. Tawadl u' (rendah diri)

Rendah hati bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan manfaat orang lain, akan tetapi tawadlu' (rendah hati) seorang da'i adalah tawadlu' yang berarti sopan dalam pergaulan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan mencela orang lain.

#### 5. Sederhana dan jujur

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah. Sederhana di sini adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan lain sebagainya. Sedangkan kejujuran adalah sebagai penguatnya.<sup>29</sup>

#### 6. Sabar dan tawakkal

Dakwah adalah melaksanakan perintah Allah, yang diwajibkan kepada seluruh umat. Dan Allah sekali-kali tidak mewajibkan kepada hambanya untuk selalu berhasil dalam perjuangannya, oleh karena itu apabila di dalam menunaikan tugas berdakwah mengalami beberapa cobaan dan hambatan hendaklah bersabar dan tawakkal kepada Allah.

#### 7. Memiliki jiwa toleran

---

<sup>28</sup>Baca surat Al -Imran ayat 159 tentang sifat da>i dalam menjalankan dakwahnya.

<sup>29</sup>Hadits Rasulullah menjelaskan sikap hidup yang sederhana dan berlaku jujur, sebab jujur akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa ke surga. Sebaliknya (Hadits riwayat Bukhari Auslim).

Seorang da'i adalah manusia yang berinteraksi dengan manusia lain yang berbeda suku, budaya dan agama, maka seorang da'i harus memiliki jiwa toleran terhadap kepercayaan dan keyakinan penganut agama lain. Hal inilah yang sering dicontohkan oleh Rasulullah Saw, dalam mengayomi masyarakat yang pluralisme, sehingga misi Islam itu benar-benar menjadi rahmat bagi sekalian umat.<sup>30</sup>

Syeikh Jum'ah Amin Abd Aziz, menyebutkan secara ringkas sifat-sifat para da'i itu sebagai berikut:

- a. Amanah Sidiq dalam perkataan, sidiq dalam niat dan kehendak, sidiq dalam tekad yang besar (*Sidq al-'Azm*), sidiq dalam menepati janji, sidiq dalam bekerja.
- b. Ikhlas
- c. *Rahmah, Rifq* dan *Hilm* yang identik dengan kesabaran, dan kelapangan dada.<sup>31</sup>

Lebih lanjut A. Hasjmy meringkas sifat-sifat para da'i dengan 3 point penting, yaitu:

- a. Hubungan dengan Allah.
- b. Pengislahan diri.
- c. Kedalaman memahami agama dan dunia dengan inelihat rasa harga diri, rasa jiwa besar, berani mengemukakan kebenaran, berani mengaku salah, pemaaf, tidak putus asa, ketabahan, tahan marah, budi luhur, dan lain-lain.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Sifat-sifat da'i tersebut penulis analisis dari buku Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam karya Asmuni Syukri, dengan mengubah redaksi, dan mendeskripsikan pembahasan yang lebih komprehensif.

<sup>31</sup>Jum'ah Amin Abd. Aziz, cp.cit., h. 84-85.

<sup>32</sup>Hasjmy, op cit., h. 152 - 156

#### **D. Keistimewaan Da'i**

Sesungguhnya para da'i itu mengemban tugas para Nabi. Oleh karena itu, mereka harus jujur kepada Allah, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Mereka tidak boleh menginginkan sesuatu kecuali ridha dari Allah. Mereka adalah orang yang paling berhak diikuti pola hidup dan petunjuknya, serta dijadikan sebagai teladan, baik ketika mereka masih hidup ataupun sesudah meninggal dunia.

Manusia yang paling berhasil dalam mengemban risalah ini adalah mereka yang menjadi pewaris para Nabi dalam akhlakunya, perilakunya, ibadahnya, jihatnya, pengorbanannya, zuhudnya terhadap dunia, sanggup mengatasi fitnah dunia, dan manpu bergaul dengan orang yang memegang kekuasaan tanpa harus menjilat dan tanpa rasa takut, bahkan Allah mengagungkan para da'i sebagai penyambung lidah yang paling mulia di sisi Allah.<sup>33</sup>

Karena itu, dapat dijelaskan beberapa keistimewaan para da'i dari profesi lainnya dalam perspektif agama Islam, adalah sebagai berikut:

1. Da'i itu pembawa misi *rabbaniyah* yaitu tugas yang berasal dari Allah.

Materi-materi yang didakwahkan oleh para da'i bukan merupakan teori-teori hasil pemikiran manusia belaka, tapi semuanya merupakan rangkuman dari ajaran-ajaran yang bersumber dari wahyu Allah yang kemudian didakwahkan kepada orang lain.

2. Para Da'i adalah duta besar umat (*Safiirul Ummat*)

Bagaimanapun para da'i adalah orang yang akan selalu berinteraksi dengan umat, justru itulah para da'i

---

<sup>33</sup>Baca al-Quran surat Fushilat ayat 33.

diberikan keistimewaan yang banyak oleh Allah dengan berkat menjalankan titah dan perintah Allah Swt., demi tegaknya *izzul Islam wa al-Muslimin*.

Di dalam kitab *al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah*, Syeikh al-Bayanuni mendeskripsikan keistimewaan da'i itu dari 3 perspektif:<sup>34</sup>

1. Dari perspektif materi yang diemban seorang da'i adalah orang yang menyeru ke jalan Allah serta menyeru untuk meraih keridhaan dan surga-Nya. Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٣٣)

*"Siapakah gerangan orang yang paling indah ucapannya selain daripada orang yang menyeru ke jalan Allah dan orang yang berkarya nyata dan sembari mengadukan dirinya kepada Allah. Sesungguhnya diriku ini termasuk golongan orang-orang yang menyerahkan dirinya."*<sup>35</sup>

Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan:

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ (٤١)  
تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ (٤٢)

*"Wahai kaumku, bukankah Aku mengajakmu menuju ke jalan keselamatan sanentara kalian mengajakku*

---

<sup>34</sup>Abd. Al-fattah al-Bayanuni, op.cit., h. 153

<sup>35</sup>Q.s Fushilat : 33

*menuju jalan Neraka. Dan kamu sekalian mengajak aku untuk mengingkari Allah dan mensekutukannya dan aku mengajak sekalian untuk meraih ridha Allah yang Maha Agung dan Pemaaf.”<sup>36</sup>*

2. Dari perspektif tugas atau profesi yang dilakukan  
Sesungguhnya tugas da'i itu merupakan tugas yang paling mulia dari segala jenis perbuatan, sebab dakwah merupakan aktifitas para Nabi dan Rasul, yang *nota bene* mereka adalah manusia-manusia pilihan. Sebagaimana ungkapan menyatakan:

وان عظم الوظيفة تدل على عظم صاحبها

*“Tugas yang mulia menunjukkan kemuliaan orang yang mengemban tugas itu sendiri.”<sup>37</sup>*

Allah SWT, menegaskan dalam al-Quran:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ  
بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (١٦٥)

*“Para Rasul sebagai pembawa kabar gembira, dan kabar yang menyedihkan, dengan itu tidak menjadi argumentasi nanti dihadapan Allah terhadap sekalian manusia setelah para rasul itu menyampaikannya, dan Allah Maha Gagah Perkasa dan Amat Bijaksana.”<sup>38</sup>*

3. Dari segi pahala yang akan diterima  
Allah Swt. telah menjamin para da'i dengan perolehan pahala yang besar, dan keagungan yang tinggi

---

<sup>36</sup>Jelasnya baca al-Quran surat Ghafir: 41-42 dan Tafsirnya.

<sup>37</sup>Abd. Al-Fath al-Bayanuni, op . cit., ha. 154

<sup>38</sup>Abd Al-Fath al-Bayanuni, op.cit., h. 154. 90 Surat al-Nisa' ayat 165.

sebagaimana dalam hadits Nabi Saw:

من دعا الى هدى كان له من الأجر مثل أجر من تبعه لا ينقص من أجورهم شيئاً. ومن دعا الى ضلالة كان عليه من الأثم مثل أثم من تبعه لا ينقص ذلك من أثمهم شيئاً

*"Barang siapa yang menyeru dan mengajak orang ke jalan petunjuk Allah, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya yang takkan dikurangi pahalanya sedikitpun. Dan barang siapa yang mengajak orang ke jalan kesesatan, maka dosanya ditanggung sendiri dan memikul dosa-dosa orang yang mengikutinya di mana dosa-dosa itu takkan dikurangi sedikitpun."*<sup>39</sup>

Dalam hadits lain, Nabi menjelaskan:

فو الله لان يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من أن يكون لك حمر النعم

*"Demi Allah! Seanda'inya Allah memberi hidayah kepada seorang lantaran ajakanmu, maka itu lebih baik bagimu daripada mendapat ranpasan perang yang berupa ternak yang merah-merah (bagus)."*<sup>40</sup>

Dengan demikian keutamaan para da'i seperti itu merupakan motivasi untuk selalu aktif menjalankan misi dakwah islamiah kapan dan di manapun tanpa mengenal

---

<sup>39</sup>Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, op. cit, h. 3701, jilid 7, h. 70 dan lihat shahih Muslim, op. cit, h. 2406.

<sup>40</sup>Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, Op.Cit., h. 111. 76

putus asa dan menyerah. Bagaimana tidak jaminan Allah sudah jelas bagi para da'i yang tetap konsisten menjalankan roda-roda risalah Islam di mana saja mereka berada.

### **E. Penutup**

Sebagai akhir dari tulisan ini dapat disimpulkan satu pernyataan bahwa da'i merupakan unsur utama dalam berdakwah, tanpa adanya da'i, maka kegiatan dakwah tidak akan dapat dilakukan. Karena itu sangat penting untuk menyiapkan da'i dan juga kaderisasi da'i menjadi keharusan terlebih lagi di zaman modern seperti sekarang, di mana minat menjadi da'i bukan menjadi pilihan utama. Maka tugas semua pihak untuk memikirkan tentang hal tersebut.

## Daftar Pustaka

- Abdul Karim Zaidan, *Ushul al -Da'wah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M), Cet. Ke-9.
- Abdul Qadir Sayyid Abd Rauf, *Dirasat fi a1-Da'wah al-Islamiah*, Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhamadiyah, 1408 H/1987 M), Cet. I.
- Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1983.
- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut a1-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ali Musthafa Ya'qub, *Sejarah dan metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, Cet. Ke-2,
- Bassam al-Sabbagh, *al -Da'wah wa al-Du'at baina al-Waqi' wa al-Hadp wa mujtama' a1- Arabiyah al-Muashirah*, (Damascus: Dar al-Iman 1420 H/200M), Cet. Ke-II.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan kaidah yang harus dijadikan cara dalam dakwah islamiah*, Jakarta: Interrmedia, ttp.
- Louis Makluf, *al-Munjid Fii allughah wa al-'Illam*, Libanon: Dar al-Fikr, tth.
- Muhmmad Sayyid al-Wakil, *Prinsip dan Kade Etik Dakwah*, Jakarta: Aksdemika Pressindo, 2002.
- Muhanmad Abd. Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilmi al -Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-RisAllah, 1412 H/1991 M), Cet. Ke-1.

Muhammad Ali al-Sabuny, *al Nubuwah wa al-Anbiya'*, (t.tp, al-Sayyid Hasan Abbess Syarbatli, 1400 H/1980 M).

Syeikh Hasan Masyhur, dkk., *al Din al-Islami*, tp., tt., tth.